

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, itu artinya menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit namun juga bukan berarti menjadi hal yang tidak bisa untuk dilakukan. Keterampilan menulis dapat dimiliki oleh setiap individu, siapapun yang mau belajar untuk memperolehnya. Menurut Langan, (2010 hlm. 10) keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan lainnya, yaitu membutuhkan usaha yang keras untuk memperolehnya. Oleh karena itu meskipun merupakan keterampilan yang sulit bukan berarti keterampilan menulis tidak bisa dimiliki setiap orang, siapapun bisa menulis namun untuk menghasilkan tulisan yang baik memerlukan latihan dan usaha yang keras.

Setiap manusia terlahir dengan keterampilan yang sama, hanya saja pada akhirnya perbedaan minat dan cara memperolehnya yang membedakan keterampilan-keterampilan tersebut. Dalam dunia pendidikan, menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang baik itu pendidik maupun siswa. Oleh karena itu pembelajaran menulis harus ada dan terus berkembang karena menulis memberi pengaruh pada kemampuan berbahasa lainnya. Dengan menulis siswa dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasan yang sulit diungkapkan secara lisan, serta dapat berekspresi dengan lepas. Tarigan (2015, hlm 22), mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan lambang-lambang grafis sehingga menjadi suatu bahasa yang dipahami oleh kelompok orang tertentu, kemudian lambang-lambang tersebut diuraikan agar dapat dipelajari dan dibaca oleh orang lain. Kemudian menurut Ingolo (dalam Pahl 2012, hlm 210), menulis merupakan kegiatan sosial yang melibatkan alat dan orang dalam menggambarkan lambang-lambang bahasa. Terdapat beberapa jenis karya tulis yang berkembang dalam kehidupan, salah satunya yaitu menulis kreatif.

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berbeda dengan kegiatan menulis lainnya, karena harus menggabungkan kreativitas dan kemampuan menulis yang berkaitan dengan kebahasaan. Menulis kreatif artinya menuliskan suatu objek dengan gaya atau dari sudut pandang

yang berbeda sehingga mampu memainkan imajinasi setiap pembacanya. Pandangan bahwa menulis kreatif hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kreatif saja merupakan pandangan yang harus dilupakan, karena kreativitas bukan merupakan sesuatu yang diperoleh dari keturunan atau sesuatu yang dimiliki seseorang dari gen dan lain sebagainya. Kreativitas merupakan hasil dari pemikiran sadar dan sesuai kaidah-kaidah pada bidang keahlian yang ditekuni seseorang (Bishop. dkk. 2006, hlm. 71). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis kreatif juga bisa dilakukan oleh siapa saja, karena kegiatan menulis kreatif merupakan kegiatan yang bisa dilatih, baik terhadap siswa maupun seseorang yang ingin menjadi penulis. Menurut (Díaz Larenas et al, 2017) penulisan yang efektif perlu menggunakan retorik, metakognitif, kognitif, komunikatif, dan strategi-strategi efektif ketika menulis. Artinya menulis kreatif merupakan kegiatan yang memerlukan proses berfikir secara sadar dalam memahami, menerangkan, ataupun melukiskan sesuatu dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang ada.

Pembelajaran menulis kreatif dalam Kurikulum Pembelajaran di Indonesia telah diterapkan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Universitas. Namun pembelajaran menulis karya fiksi seperti cerpen di sekolah sepertinya masih harus terus dikembangkan dan diperhatikan. Meskipun telah dipelajari dari tingkat sekolah dasar, permasalahan yang sama masih terus dihadapi oleh para siswa dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita pendek. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa memang pembelajaran menulis cerita pendek masih terbilang rendah di berbagai daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pembelajaran menulis cerpen siswa, yang pertama adalah kurangnya minat siswa terhadap menulis, kemudian kebiasaan membaca sastra siswa yang rendah, siswa kesulitan menentukan dan mengembangkan ide cerita, dan pembelajaran yang tidak menggunakan model yang inovatif, (Sari, 2018). Permasalahan yang hampir sama juga diungkapkan Sul (2018) dalam penelitiannya yaitu, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, serta siswa yang menganggap bahwa pembelajaran menulis merupakan hal yang membosankan. Sama halnya dengan permasalahannya yang dialami dua peneliti tersebut, kegiatan menulis cerita pendek di Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan 3 Cimahi juga masih memiliki kekurangan. Masalah yang hampir sama juga ditemukan oleh peneliti, yaitu siswa kesulitan dalam menuangkan ide yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan. Hampir seluruh cerita pendek yang ditulis seluruh siswa di dua kelas yang digunakan dalam penelitian memiliki kekurangan yang sama, siswa hanya mampu mengembangkan sedikit

dari dari ide yang dimilikinya, bahkan masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa yang menyebabkan tidak ada kohesi dan koherensi antara kalimat utama dan penjelas.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap pembelajaran menulis di SMK Pasundan 3 Cimahi, siswa masih kesulitan mengungkapkan perasaan, dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki ke dalam tulisan kreatif. Siswa kurang mampu menyampaikan menggambarkan emosi yang dimiliki dengan kata-kata yang tepat sehingga pembaca memahami situasi dalam cerita. Beberapa kendala tersebut terlihat dari beberapa hasil tulisan yang dibuat siswa pada awal penelitian, cerita yang ditulis hanya sebuah deskripsi yang tidak memiliki konflik pada rangkaian peristiwa, yang dikisahkan. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran di sekolah tersebut, kendala utama yang mempengaruhi hal-hal tersebut adalah kurangnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan sesuatu ke dalam bentuk tulisan kreatif.

Pada karya kreatif penulis harus mampu menyampaikan sebuah fakta dengan gaya yang memiliki nilai estetis sehingga mampu menyampaikan makna sebenarnya dari fakta yang diuraikan. Menulis karya fiksi hampir sama dengan kegiatan menulis lainnya, yaitu memiliki beberapa batasan-batasan yang tidak boleh diabaikan karena dapat mempengaruhi hasil karya itu sendiri. Memang benar bahwa kreativitas tidak memiliki batasan-batasan di dalamnya, artinya siswa bebas menuliskan apa saja yang mereka pikirkan karena itu bagian dari kreativitas, namun batasan yang dimaksud bukanlah batasan dalam berkresi melainkan sesuatu yang berkaitan dengan struktur dan fisik dari sesuatu yang memuat kreativitas itu sendiri. Utami (2017, hlm 3-10), mengatakan dalam menulis kreatif juga memerlukan panduan, tujuannya agar penulis tidak kehilangan arah dalam perjalanan atau petualangannya. Panduan yang dimaksud dalam menulis kreatif adalah bukan aturan melarang atau memperbolehkan sesuatu untuk ditulis, melainkan panduan mengenai bagaimana cara untuk menulis sesuatu tersebut. Dalam karya kreatif penulis juga dihadapkan dengan fakta atau sesuatu yang diperoleh dari kisah nyata, namun ada hal-hal yang tidak bisa seseorang penulis ungkapkan dari beberapa fakta tersebut. Cara mengungkapkan sesuatu yang tabu itulah yang perlu dipelajari penulis agar maknanya bisa tersampaikan dengan baik pada pembaca. Karena kurang memperhatikan aturan-aturan tersebut menjadikan cerita

pendek yang ditulis siswa terlalu luas hingga memiliki beberapa ide pokok yang tidak terselesaikan dalam satu cerita.

Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa lainnya, namun berdasarkan hasil survei tiga tahunan dari *Program For International Student Assessment (PISA) 2018* yang dikeluarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OCED)*, menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat 72 dari 78 negara, untuk bidang matematika, sains, dan membaca. Berdasarkan hasil survey tersebut, membuktikan bahwa kebiasaan literasi di Indonesia masih rendah. Melemahnya kebiasaan membaca siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan membaca dapat meningkatkan kemampuan menulis seseorang, karena dengan banyak membaca seseorang akan banyak mengetahui hal-hal baru serta dapat menambah jumlah kosakata baru.. Beberapa penelitian membuktikan bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka wawasan dan cara berpikirnya akan bertambah dan terbuka.

Kegiatan membaca memang memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan kemampuan menulis seseorang, jika terbiasa membaca karya ilmiah maka seseorang akan dengan mudah memahami cara menulis karya ilmiah, begitu juga dalam karya fiksi. Minat membaca karya sastra memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis karangan cerita pendek siswa. Minat membaca karya sastra oleh siswa cukup berpengaruh terhadap varian keterampilan menulis cerita pendek, (Saragih, 2018). Hasil penelitian serupa juga diungkapkan oleh Yanuar (2018), yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa dengan kebiasaan membaca yang tinggi dan kebiasaan membaca yang rendah. kebiasaan membaca siswa yang tinggi akan berdampak pada banyak pengetahuan yang diserap. Hal tersebut juga dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan menulis, karena siswa dengan pengetahuan luas akan mempunyai lebih banyak ide untuk dituangkan ke dalam tulisan.

Pembelajaran menulis cerpen memerlukan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh sebab itu, dalam setiap pembelajaran menulis seharusnya siswa diberikan kebebasan atau kesempatan untuk mengeluarkan kreativitas serta mengembangkan ide-ide dan imajinasi yang dimilikinya. (Taskesen, 2019), mengatakan bahawa dalam kegiatan menulis, selain mengikuti struktur-struktur menulis, siswa juga dituntut untuk mengekspresikan seluruh pengetahuan dengan berbagai sudut

pandang dan mengekspresikan kerativitasnya. Maka dari itu latihan serta proses pembelajaran yang tepat oleh guru di sekolah akan sangat membantu siswa. Salah satu kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran adalah kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi bertujuan untuk menggali pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran yang akan dilaksanakan. (Mokoginta, 2018). Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat mampu membimbing siswa dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sudah menjadi tugas guru dalam membekali siswa dengan berbagai strategi menulis pada setiap tahap aktivitas menulis yang dilakukan siswa, menulis seyogyanya menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa dalam mengekspresikan diri, (Abidin, 2015 hlm. 173-175). Akan tetapi pembelajaran selama ini masih kurang berinovasi, sehingga belum mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran menulis serta dalam menguasainya. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, para guru sebagai pendidik harus bekerja lebih untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, dengan cara menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Dalam pembelajaran, guru memiliki peran penting, sudah seharusnya dalam pembelajaran menulis guru mampu mengajarkan strategi dan cara menulis dengan baik. Subiyanto (dalam Trianto 2011, hlm. 17), menyatakan bahwa memang tidak bisa dipungkiri jika cara mengajar guru yang baik merupakan salah satu kunci agar siswa dapat belajar dengan baik pula. Selain cara mengajar yang baik, keberhasilan guru dalam menciptakan suasana nyaman di lingkungan sekolahpun memberi dampak positif bagi peningkatan semangat belajar siswa. Pada pembelajaran di dalam kelas, guru harus mampu untuk menciptakan suasana yang dapat menstimulus dan memaksimalkan potensi setiap siswa, karena suasana lingkungan cukup berpengaruh dalam proses belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Munandar (2014, hlm. 109) lingkungan keluarga dan sekolah yang baik berpengaruh dalam merangsang pengembangan bakat dan kreativitas anak. Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru dalam mengarahkan siswa pada kegiatan menulis juga harus optimal.

Sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman, inovasi belajar juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada perkembangan model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk mengimbangi hal tersebut sebenarnya para guru tidak harus

menciptakan model-model pembelajaran yang berbasis IPTEK atau sebagainya, namun hanya perlu menciptakan model-model yang mampu mengimbangi suasana belajar siswa yang terus berkembang. Model pembelajaran diciptakan sebagai alat untuk membantu guru dan mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar. Akan sangat mengganggu jika seorang guru memaksakan untuk menggunakan model yang moderen tetapi tidak mampu membantu siswa dalam belajar. Nieveen (1999) (dalam Trianto 2011, hlm. 25), mengatakan bahawa model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori yang rasional dan konsisten, kemudian praktis atau dapat diterapkan, dan selanjutnya dikatakan baik jika model yang digunakan efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahawa hal yang terpenting dari sebuah model pembelajaran adalah kebermanfaatannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis cerpen yang diinginkan, guru perlu memberikan pembelajaran yang mampu membuat siswa bebas dalam mengekspresikan dirinya dalam berpikir dan berimajinasi. Sejalan dengan pendapat R. Rogers (dalam Kompri, 2016, hlm. 221) yang menyatakan bahawa pembelajaran adalah kegiatan untuk membimbing anak pada kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih apa yang harus dilakukan, serta memberi bekal pada anak tentang tanggung jawab mengenai hal baik maupun yang buruk dari apa yang telah dipilih. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah adalah pembelajaran yang menuntu siswa untuk berpikir secara kreatif. Hadirnya model pembelajaran dapat memacu pola pikir kreatif peserta didik. Mengingat pentingnya model pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan belajar, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran, serta membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahawa pembelajaran menulis cerpen dapat ditingkatkan dengan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan efektif sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menghasilkan tulisan cerita pendek yang lebih imajinatif. Maka dari itu, penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam

pembelajaran menulis cerita pendek, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI di SMK Pasundan 3 Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan menulis siswa yang masih belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kesulitan yang dialami siswa dalam menguraikan ide-ide yang dimilikinya pada cerita pendek yang ditulis. kurangnya perbendaharaan kosakata, serta siswa kesulitan dalam menggunakan bahasa yang imajinatif dalam karya fiksi yang ditulis, sehingga makna-makna cerita sulit disampaikan kepada pembaca. Pada dasarnya semua hal tersebut didasari siswa yang kurang melatih kemampuan berpikir kreatif serta kemampuan menuangkan pikiran-pikiran tersebut ke dalam sebuah tulisan kreatif cerita pendek.

Berkaitan dengan adanya kemungkinan hambatan-hambatan dalam mengembangkan kreativitas siswa, penelitian ini diidentifikasi pada persoalan penerapan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan aktivitas menulis kreatif cerita pendek siswa. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran yang akan peneliti gunakan adalah melalui model pembelajaran berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Pasundan 3 Cimahi?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita pendek yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model berpikir metaforis, dengan kelas kontrol yang menggunakan model *problem based learning*?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang bermotivasi Intrinsik dan bermotivasi Ekstrinsik di kelas eksperimen?

- 4) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa bermotivasi intrinsik dan bermotivasi ekstrinsik di kelas kontrol?.
- 5) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa bermotivasi intrinsik di kelas eksperimen, dengan siswa bermotivasi intrinsik di kelas kontrol?.
- 6) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen, dengan siswa bermotivasi ekstrinsik di kelas kontrol?.
- 7) Apakah terdapat pengaruh antara pembelajaran siswa bermotivasi intrinsik dan bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol terhadap kemampuan menulis cerita pendek?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Selain tujuan umum, dalam penelitian ini juga akan diuraikan beberapa tujuan yang menjawab rumusan masalah secara rinci.

Adapun tujuan penerapan model pembelajaran berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek, adalah untuk mengetahui;

- 1) profil awal kemampuan menulis cerita pendek kelas XI di SMK Pasundan 3 Cimahi.
- 2) adanya perbedaan kemampuan menulis cerita pendek pendek antara kelas eksperimen yang menggunakan model berpikir metaforis dengan kelas kontrol yang menggunakan model *problem based learning*.
- 3) perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antar siswa bermotivasi intrinsik dan bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen.
- 4) perbedaan kemampuan menulis cerita pendek terhadap siswa bermotivasi intrinsik dan bermotivasi ekstrinsik di kelas kontrol.
- 5) perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa bermotivasi intrinsik di kelas eksperimen dan siswa bermotivasi intrinsik di kelas kontrol.
- 6) perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen dan siswa bermotivasi ekstrinsik di kelas kontrol.

- 7) adanya pengaruh antara model berpikir metaforis dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran menulis, terutama dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kemudian juga dalam penggunaan model pembelajaran berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak, yaitu.

1. Peserta Didik

Mendapatkan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Melalui model pembelajaran ini juga siswa dapat mempelajari bagaimana cara menggunakan analogi-analogi dalam memahami sesuatu yang baru bagi mereka. Serta melalui pembelajaran dengan model berpikir metaforis ini juga siswa dapat memperbanyak kosakata baru yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis cerita pendek.

2. Pendidik

Bagi Pendidik diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran menulis cerita pendek. Model ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam memahami karakteristik siswanya lebih banyak lagi, sehingga mampu menciptakan suasana nyaman saat belajar.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita pendek serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran. Model ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan model pembelajaran di lingkungan sekolah, untuk dapat digunakan pada proses belajar mengajar.

1.6 Penelitian yang Relevan

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk melihat beberapa kelemahan dan kelebihan penelitian ini. Selain itu penelitian yang relevan juga dimaksudkan untuk melihat kesamaan variabel bebas yaitu model berpikir metaforis yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun memiliki variabel terikat yang berbeda dari penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul “Belajar Tentang Pengetahuan Menulis Puisi dengan Pendekatan Berpikir Metaforis” yang dilakukan oleh Nina Nurhasanah dan Wikanengsih (2019). Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh simpulan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen, hal tersebut membuktikan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan berpikir metaforis memiliki kemampuan untuk memahami konsep puisi yang lebih baik dari siswa yang menggunakan pendekatan konvensional pada kelas kontrol. Yang menjadi catatan peneliti setelah mengamati penelitian ini, adalah tidak diterapkannya tahapan pembelajaran berpikir metaforis sesuai dengan urutannya. Pada penelitian ini, peneliti langsung menerapkan metafora-metafora dari beberapa kata atau bentuk, tanpa melakukannya sesuai tahapan dalam berpikir metaforis.
2. Badriyatussolihah (2017) dengan judul "Profil Berpikir Metaforis (*Metaphorical Thinking*) dalam Memecahkan Masalah Aljabar Ditinjau dari Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model berpikir metaforis siswa dengan gaya belajar VAK mendapat peningkatan dalam memecahkan masalah aljabar. Hanya saja pada siswa dengan gaya belajar visual, siswa mengalami kendala pada tahap *relate* untuk mempertahankan argument penggunaan konsep matematika yang digunakan dengan permasalahan aljabar. Sedangkan pada siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, tidak mendapat kendala apapun dalam penerapan berpikir metaforis. Selbihnya pada penelitian ini, peneliti penemuan kesimpulan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berpikir metaforis mampu membawa siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang siswa hadapi, meskipun dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Nanda Cintya Arni (2019), dengan judul penelitian yaitu Profil “Berpikir Metaforis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif”. Penelitian tersebut merupakan penelitian penerapan model berpikir metaforis dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa dengan gaya belajar *field-independent* mampu menemukan solusi untuk penyelesaian aljabar. Siswa memulai tahapan berpikir metaforis, dan menemukan solusi yang baru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa model berpikir metaforis sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berikir kreatif siswa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian relevan di atas adalah sebagai berikut.

a. Perbedaan antara Penelitian Ini dengan Penelitian yang Dilakukan Oleh Nina Nurhasanah dan Wikenengsih (2019)

Perbedaan pertama terdapat pada variabel terikat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Nurhasanah dan Wikenengsih (2019) menerapkan model berpikir metaforis dalam pembelajaran menulis puisi. Pada penelitian tersebut peneliti tidak menguraikan langkah-langkah pembelajaran model berpikir metaforis, melainkan hanya menguraikan proses berpikir metaforis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model berpikir metaforis lebih tinggi dari kelas kontrol. Namun tidak diuraikan dengan jelas bagaimana penggunaan metafora dalam puisi yang dihasilkan siswa.

Penelitian yang tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group desain*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menerapkan model berpikir metaforis dalam pembelajaran menulis puisi, dan mencari perbedaan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional pada kelas eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang belajar dengan menggunakan model berpikir metaforis lebih unggul dari model konvensional, tetapi bisa saja terdapat variabel lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan menulis puisi siswa tersebut. Sementara itu penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain faktorial. Peneliti menentukan variabel moderator yang diperkirakan akan mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa, sehingga hasil yang diperoleh siswa dapat disimpulkan apakah peningkatan

kemampuan menulis cerpen siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran berpikir metaforis atau dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Perbedaan antara Penelitian Ini dengan Penelitian yang Dilakukan oleh Badriyatussholihah (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Badriyatussholihah tersebut merupakan penerapan model berpikir metaforis yang dilakukan dalam pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat itu yaitu pada variabel terikatnya. Pada penelitian tersebut peneliti menganalisis kemampuan individu siswa dari cara siswa menyelesaikan masalah aljabar yang diberikan dengan proses berpikir metaforis. Pada penelitian tersebut, peneliti tidak memberikan nilai berdasarkan hasil dari penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa secara keseluruhan, namun berdasarkan kemampuan siswa tahapan proses berpikir metaforis yang dilakukan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Badriyatussholihah tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah aljabar dengan menggunakan model pembelajaran berpikir metaforis, sehingga siswa mampu untuk menciptakan langkah-langkah baru dalam menyelesaikannya. Kelemahan penelitian tersebut, peneliti tidak melakukan analisis terhadap peningkatan kemampuan matematis siswa, sehingga tingkat pemahaman siswa tidak jelas terlihat. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menunjukkan bagaimana peningkatan kemampuan belajar siswa yang dilihat dari nilai yang diperoleh siswa.

c. Perbedaan antara Penelitian Ini dengan Penelitian yang Dilakukan oleh Nanda Cintya Armi (2019)

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu pada variabel terikatnya. Penelitian tersebut merupakan penerapan model berpikir metaforis pada pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan Nanda Cintya Armi menganalisis kemampuan berpikir metaforis siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan gaya belajar yang dimiliki. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan penyelesaian masalah siswa dengan gaya kognitif *field-independen* dan gaya kognitif *field-dependen*, dilihat dari kemampuan siswa dalam membuat perumpamaan.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut berupa deskripsi mengenai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan model berpikir metaforis, tanpa menunjukkan bagaimana perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran menggunakan model berpikir metaforis. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, selain menganalisis kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, peneliti juga melakukan penghitungan nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model berpikir metaforis. Sehingga hasil peningkatan kemampuan belajar siswa dapat terlihat.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab, Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Kajian Pustaka, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Temuan dan Pembahasan, dan Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut ini akan uraikan lebih lanjut mengenai isi masing-masing bab tersebut.

1. Bab Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan beberapa ulasan terkait penelitian yang dilakukan, pemaparannya tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis itu sendiri. Latar belakang dalam penelitian ini memuat beberapa potensi dan masalah yang ada dalam rangkaian kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Identifikasi masalah memuat pentingnya model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam proses penelitian. Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang menjadi target dari penelitian yang dilakukan. Kemudian manfaat penelitian mengungkapkan tentang kebermanfaatan hasil penelitian yang diharapkan untuk dunia pendidikan khususnya untuk para pelaku pendidikan di sekolah-sekolah. Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Terakhir sistematika penulisan tesis ini.

2. Bab Kajian Pustaka

Pada bab ini beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dipakai berasal dari beberapa sumber yang terkait dengan model berpikir metaforis, teori motivasi, ihwal cerita pendek, anggapan dasar, definisi operasional, dan hipotesis penelitian.

3. Bab Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan perihal metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, seperti metode dan desain penelitian yang digunakan, dan prosedur penelitian. Selain itu dikemukakan pula populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi operasional.

4. Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan temuan dan pembahasan hasil penelitian berupa data yang dideskripsikan dari penemuan-penemuan yang dikumpulkan selama melakukan penelitian. Pembahasan dilakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

5. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini dijelaskan simpulan implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian. Simpulan dalam penelitian berupa intisari penelitian terkait relevansi permasalahan penelitian dan penemuan atau jawaban yang didapat dari penelitian yang dilakukan. Implikasi berkaitan dengan dampak dari penelitian yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang berada dalam lingkungan pendidikan. kemudian rekomendasi berisi tentang saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengguna produk pembelajaran dari hasil penelitian dan dasar pijakan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.